

ABSTRACT

The thesis entitled "EFL Teachers' Belief and Implementation of Deep Learning Principles in English Classroom" was written by Aulia Vionanda Eka Putra, NIM 1860203222088, English Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, supervised by Emmi Naja, Ph.D.

Keywords: Deep Learning, MMJ Principles, EFL Teachers, Teacher Cognition, Madrasah Aliyah

In 2025, the Indonesian government introduced Deep Learning as a new educational framework with three core principles: Mindful, Meaningful, and Joyful (MMJ) learning. This framework asks teachers to think more deeply about how students learn, not just deliver materials as usual. However, most studies on MMJ have been done in public high schools. Few studies have looked at how EFL teachers in a Madrasah Aliyah understand and apply these principles, even though madrasah schools work under different rules and have a strong Islamic identity that public schools do not have.

This study answers two questions: (1) How do EFL teachers interpret the Deep Learning principles in the English classroom? and (2) How do EFL teachers apply the Deep Learning principles in the English classroom?

This study used a qualitative descriptive design. Data were collected from two EFL teachers through semi-structured interviews, classroom observation, and documentation of teaching modules. The data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's (2014) interactive model and checked through source triangulation and member checking.

The findings show that both teachers see MMJ not as three separate techniques, but as one connected way of teaching. T1 connects all three principles to real life and social values, while T2 sees mindful learning as helping students realize why they are learning, an idea she already held from her Islamic values long before this policy came out. She also shares a view rarely found in past studies: joyful learning has to be felt by both the students and the teacher. Both teachers built their understanding from four main sources: formal training, teaching experience, Islamic values, and discussions with fellow teachers. In practice, both use awareness-building activities, real-life connections, and topic-based differentiation, with T2 also guiding students to use AI as a tool to think with, not a shortcut to skip thinking. The main challenges they face are different class types needing different approaches, unclear curriculum guidelines, unpredictable student conditions, and growing student dependence on AI. These findings show that EFL teachers can understand and apply MMJ as one connected approach even without much formal training, by relying on the values and experience they already have. This study adds to the limited research on Deep Learning in madrasah settings by showing how the school's culture and values can shape how teachers understand and carry out a national education policy in their own classrooms.

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Keyakinan dan Implementasi Prinsip-Prinsip *Deep Learning* oleh Guru EFL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris" ini ditulis oleh Aulia Vionanda Eka Putra, NIM 1860203222088, Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan pembimbing Emmi Naja, Ph.D.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Prinsip MMJ, Guru EFL, Kognisi Guru, Madrasah Aliyah

Pada tahun 2025, pemerintah Indonesia memperkenalkan Pembelajaran Mendalam sebagai kerangka baru dalam pendidikan, dengan tiga prinsip utama yang dikenal sebagai Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan (MMJ). Kerangka ini mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memikirkan lebih dalam bagaimana siswa benar-benar belajar. Namun, sebagian besar penelitian tentang MMJ selama ini dilakukan di sekolah menengah negeri. Belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana guru EFL di Madrasah Aliyah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, padahal madrasah memiliki regulasi yang berbeda dan identitas keislaman yang kuat yang tidak dimiliki sekolah negeri.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana guru EFL menginterpretasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris? (2) Bagaimana guru EFL menerapkan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari dua guru EFL melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi modul ajar. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru memahami MMJ bukan sebagai tiga teknik terpisah, melainkan sebagai satu cara mengajar yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. T1 menghubungkan ketiga prinsip dengan kehidupan nyata dan nilai sosial, sementara T2 memaknai pembelajaran berkesadaran sebagai membantu siswa menyadari mengapa mereka belajar, sebuah pemahaman yang berakar dari nilai-nilai Islam yang sudah ia pegang jauh sebelum kebijakan ini dikeluarkan. Ia juga menambahkan pandangan yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu bahwa kegembiraan dalam belajar harus dirasakan oleh siswa dan guru secara bersamaan. Pemahaman kedua guru dibentuk dari empat sumber utama: pelatihan formal, pengalaman mengajar, nilai-nilai keislaman, dan berbagi dengan sesama guru. Dalam praktiknya, keduanya menerapkan MMJ melalui aktivitas pembangun kesadaran, koneksi kehidupan nyata, dan diferensiasi topik, dengan T2 menghadirkan strategi membimbing siswa menggunakan AI sebagai alat berpikir, bukan jalan pintas menjawab soal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi perbedaan karakter antarkelas, ketidakjelasan panduan kurikulum, kondisi siswa yang sulit diprediksi, dan meningkatnya ketergantungan

siswa pada AI. Temuan ini menunjukkan bahwa guru EFL dapat memahami dan menerapkan prinsip MMJ sebagai satu pendekatan yang utuh meskipun tanpa pelatihan formal yang mendalam, dengan mengandalkan nilai dan pengalaman mengajar yang sudah mereka miliki. Penelitian ini berkontribusi pada masih terbatasnya kajian tentang Pembelajaran Mendalam di lingkungan madrasah, dengan menunjukkan bagaimana budaya dan nilai kelembagaan dapat membentuk cara guru memahami serta menjalankan kebijakan pendidikan nasional di kelas mereka sendiri.